

PENGARUH AKTIVITAS, SOLVABILITAS, SALES GROWTH, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA INDUSTRI MANUFAKTUR

Ratnanda Deva Pratama

dhevap97@gmail.com

Sugiyono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of Total Assets Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), sales growth, and firm size on the Dividend Payout Ratio (DPR) of manufacturing industry which were listed on Indonesia Stock Exchange. The research was quantitative. While, the population was 151 manufacturing industries. Moreover, the sampling collection technique used purposive sampling. Furthermore, there were eleven manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. In addition, the data used financial statements. For the data analysis technique, it used multiple linear regression. The research result concluded Total Assets Turnover (TATO) had positive and significant effect on Dividend Payout Ratio (DPR). While, Debt to Equity Ratio (DER) had positive but insignificant effect on Dividend Payout Ratio (DPR). Moreover, sales growth had negative and insignificant effect on Dividend Payout Ratio (DPR). On the other hand, the firm size had positive and significant effect on Dividend Payout Ratio (DPR) of manufacturing industries which were listed on Indonesia Stock Exchange.

Keywords: TATO, DER, growth, firm size, DPR.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah industri manufaktur yang berjumlah 151 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 11 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Data yang digunakan berupa data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), serta ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : TATO, DER, growth, ukuran perusahaan, DPR.

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Manajemen keuangan juga dibutuhkan perusahaan untuk pengelolaan keuangan perusahaan agar memperoleh keuntungan yang diharapkan serta dapat bersaing dengan kompetitornya di pasar global.

Industri manufaktur merupakan suatu industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang kegiatan utamanya adalah mengubah atau mengolah bahan baku, komponen, serta bagian lainnya menjadi barang jadi atau barang setengah jadi dengan menggunakan mesin atau alat produksi lainnya yang memiliki standar spesifikasi. Industri manufaktur umumnya memproduksi barang dengan skala besar dengan hasil produksi yang beraneka ragam, mulai dari makanan, minuman, kain, kertas, alat elektronik, dan lain sebagainya. Sejak jaman dulu hingga sekarang, manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam. Terdapat banyak

sekali sumber daya yang tersedia di alam dan dapat digunakan oleh manusia, mulai dari tanaman, air, hewan, udara, dan material lainnya, semua dapat dimanfaatkan secara langsung atau melalui proses pengolahan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi diperlukan tenaga manusia serta mesin-mesin untuk mendukung proses produksi.

Dividen dibagikan pada pemegang saham sesuai kebijakan perusahaan dengan mengadakan rapat terbuka para pemegang saham untuk memperoleh keputusan. Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan yang tidak dapat terpisah dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan yang memperoleh laba akan membuat suatu keputusan mengenai alokasi dari laba tersebut. Laba perusahaan dapat dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham atau dapat pula diinvestasikan kembali menjadi laba ditahan yang selanjutnya dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan lainnya. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan dividen tahunan yang dibagi dengan laba tahunan atau dividen perlembar saham dibagi dengan laba perlembar saham. Kebijakan dividen ini adalah hal yang penting, karena dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2014:143). Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan Ariyanti (2014) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan bagian dari Rasio Solvabilitas yang digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan hutang dan ekuitas dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi Untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2014:157). Penelitian Rahayuningtyas *et al.* (2014) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan penelitian Ariyanti (2014) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Sales growth* dimana laju pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Menurut Sudana (2011:57) Jika pertumbuhan penjualan tinggi, maka pendapatan akan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Persentase penjualan adalah suatu metode perencanaan keuangan, yang mana semua akun dalam laporan keuangan perusahaan berubah tergantung pada prediksi tingkat penjualan perusahaan. Penelitian Laim *et al.* (2015) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan penelitian Alfatah (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, yakni *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar. Penelitian Handayani (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Laim *et al.* (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan pemasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap kebijakan dividen

pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017? 2) Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017? 3) Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017? 4) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis pengaruh aktivitas terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. 2) Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. 3) Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. 4) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

TINJAUAN TEORETIS

Aktivitas

Aktivitas menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya atau perputaran dari aktiva-aktiva tersebut. Contoh dari aktivitas adalah rasio perputaran aktiva. Menurut Kasmir (2014:185), *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio pengelolaan aktiva untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* (TATO) menurut (Kasmir, 2014:186) yakni:

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Solvabilitas

Solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu total kewajiban dibagi dengan ekuitas. Solvabilitas digunakan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor dan dana yang disediakan oleh pemilik. Menurut Marietta dan Sampurno (2013) Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka akan berdampak pada pembagian dividen kepada pemegang saham perusahaan. Dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meningkat otomatis pembagian dividen kepada investor akan berkurang, karena perusahaan harus menanggung kewajibannya terlebih dahulu dan begitu pula sebaliknya. penghitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Sales Growth

Menurut Fahmi (2011:184) penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk seperti pengiriman barang atau pemberian jasa yang diberikan. Kemudian Harahap (2010:309) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menggambarkan prestasi pertumbuhan atau peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan aspek penting bagi suatu perusahaan. Dengan mengetahui pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun, maka perusahaan dapat menentukan langkah selanjutnya untuk meningkatkan penjualan pada tahun berikutnya. Rumus untuk mengukur *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar memiliki banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki akses lebih kecil dan ruang lingkup perusahaan yang terbatas (Prasetyorini, 2013). Berikut adalah rumus untuk menghitung Ukuran perusahaan:

Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset)

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan yang tidak dapat terpisah dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan yang memperoleh laba akan membuat suatu keputusan mengenai alokasi dari laba tersebut. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan untuk menentukan jumlah laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen atau laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan yang mana menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan. Menurut (Riyanto, 2010:266) menjelaskan bahwa semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, maka semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) menurut (Rita dan Koestiyanto, 2013) yakni: 1) *Debt to Assets Ratio*, 2) *Cash Ratio*, 3) Ukuran perusahaan, 4) *Return on Assets*, 5) *Sales growth*, 6) Kepemilikan institusional. Rumus untuk menghitung *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Laim *et al.* (2015) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (CR), (ROA), *Firm Size*, *Growth* berpengaruh tidak signifikan terhadap (DPR), sedangkan (DER) berpengaruh signifikan terhadap (DPR).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas *et al.* (2014) dengan judul "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Studi Pada Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2009-2011)". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CR, ROE, TATO, DER, berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR, sedang PER berpengaruh signifikan terhadap DPR.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nidya (2015) dengan judul "Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas, *Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (DER), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR, sedangkan *Growth* berpengaruh signifikan terhadap DPR.

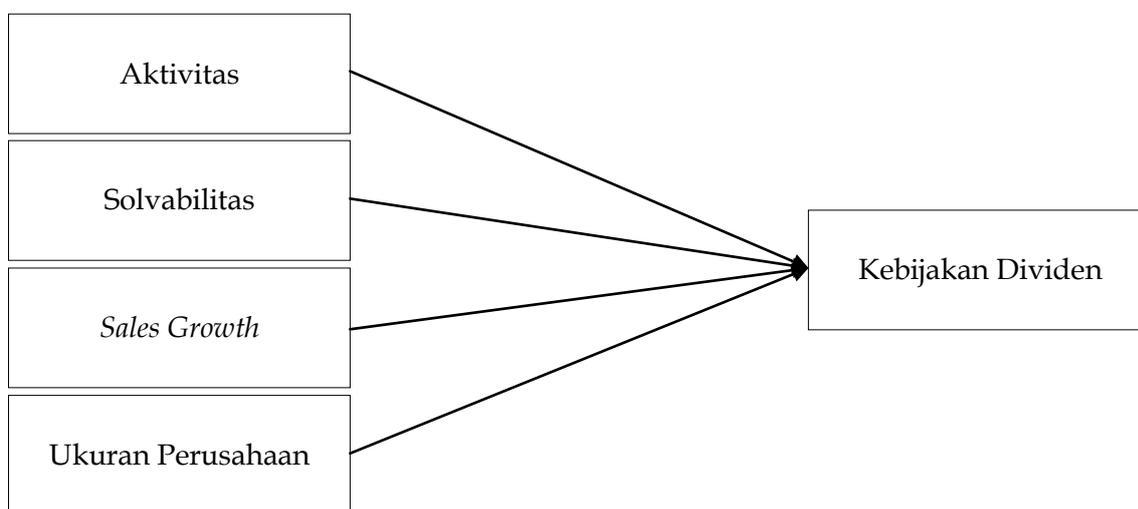
Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Atmoko *et al.* (2017) dengan judul "Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio*". Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR, sedangkan DER dan *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap DPR.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Kuniawan *et al.* (2016) dengan judul “Pengaruh *Cash Potition, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio, Total Assets Turmover* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CP, DER, ROA, CR berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR, sedangkan *Firm Size, (PER), dan (TATO)* berpengaruh signifikan terhadap DPR.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual merupakan suatu uraian yang menjelaskan terjadinya hubungan dan keterkaitan antar variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini akan dikaji faktor apa berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Terdapat beberapa variabel independen yang dipilih, diantaranya adalah Aktivitas (TATO), Solvabilitas (DER), *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan rerangka pemikiran diatas, hubungan antar variabel Kebijakan Dividen (DPR), Aktivitas (TATO), Solvabilitas (DER), *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Ditunjukkan pula model konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Gambar 1 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu aktivitas (TATO), solvabilitas (DER), *sales growth* (SG), dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap variabel dependen kebijakan dividen (DPR).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Aktivitas (TATO) terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Total Assets Turnover (TATO) merupakan perputaran aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Menurut (Prihadi, 2012:255) meningkatnya rasio *Total Assets Turnover* (TATO) yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba, menunjukkan efisiensi penggunaan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan, jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih besar maka rasio *Total Asset Turnover* (TATO) semakin besar karena kemampuan memperoleh laba pun semakin besar. Jika laba yang diperoleh semakin besar tentu ini mempengaruhi tingkat pembayaran dividen kepada para investor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Aktivitas (TATO) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR).

Pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Menurut Marietta dan Sampurno (2013) Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka ini akan berdampak pada pembagian dividen kepada para pemegang saham perusahaan. Dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meningkat otomatis pembagian dividen kepada para investor akan berkurang, karena perusahaan harus menanggung kewajibannya terlebih dahulu dan begitu pula sebaliknya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwasemakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berpengaruh terhadap penurunan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Solvabilitas (DER) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (DPR).

Pengaruh Sales Growth terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Sales growth atau pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan selama periode tertentu. Harahap (2010:309) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menggambarkan prestasi pertumbuhan atau peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Ini penting, karena bagi investor pasti ingin mengetahui bahwa permintaan akan produk atau layanan perusahaan akan meningkat ataupun menurun. Tetapi jika suatu perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan menetapkan *dividend per share* (DPS) yang tinggi pula. Hal tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan yang meningkat, sehingga jumlah dana yang diperoleh juga akan semakin meningkat pula, dengan begitu perusahaan akan mampu untuk membagikan dividen kepada investor dalam jumlah tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Perusahaan besar memiliki risiko lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi (Prasetyorini, 2013). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula pembagian dividennya. Hal ini terjadi karena adanya kemudahan akses yang dimiliki perusahaan ke pasar modal sebagai kemampuan yang fleksibel dan menjadi faktor yang menguntungkan dalam hal kemampuan untuk mendapatkan dana dari pasar modal yang lebih besar. Dengan begitu perusahaan akan memiliki rasio pembayaran dividen yang besar. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif. Metode kuantitatif ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan melakukan analisis secara statistik dengan skala numerik (angka). Menurut Sugiyono (2014:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek-objek yang mempengaruhi kualitas dan karakteristik tertentu. Dari populasi tersebut kemudian diambil sampel untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yaitu sebanyak 151 perusahaan.

Penelitian kali ini dilakukan terhadap anggota sampel, oleh karena itu harus menggunakan teknik yang tepat agar anggota sampel benar-benar mempresentasikan atau

mewakili dengan baik anggota populasi yang ada. *Non probability sampling technic* disebut juga *non random sampling* atau sampling tidak acak. Dalam hal ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. 2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2013-2017. 3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah. 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2017. 5) Perusahaan manufaktur yang rutin membayarkan dividen kepada investor selama periode 2013-2017. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka ada 11 (sebelas) perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tersebut yang dapat digunakan menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang digunakan sebagai sampel: 1) (INTP) PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. 2) (SMBR) PT. Semen Baturaja Tbk. 3) (EKAD) PT. Ekadharma International Tbk. 4) (CPIN) PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. 5) (ASII) PT. Astra International Tbk. 6) (AUTO) PT. Astra Otoparts Tbk. 7) (SMSM) PT. Selamat Sempurna Tbk. 8) (MLBI) PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. 9) (GGRM) PT. Gudang Garam Tbk. 10) (HMSP) PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. 11) (KLBF) PT. Kalbe Farma Tbk.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dimana jenis data ini berupa angka-angka keuangan yaitu penjualan, aktiva, hutang, ekuitas, dan dividen yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dalam bentuk neraca dan laba-rugi pada perusahaan anggota sampel selama periode 2013-2017. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan data-data atau arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan berupa neraca dan laba-rugi perusahaan anggota sampel selama periode 2013-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu pernyataan yang diberikan kepada masing-masing variabel dengan memberikan suatu rumus atau perhitungan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, variabel independen yaitu *Total Assets Turnover (TATO)* digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini dapat diukur dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva dan memiliki satuan hitung kali.

Kedua, variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini dapat diukur dengan cara membagi total hutang dengan ekuitas dan memiliki satuan hitung kali.

Ketiga, variabel independen yaitu *sales growth* atau pertumbuhan penjualan digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Pertumbuhan penjualan diukur dengan cara penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun lalu, kemudian dibagi penjualan tahun lalu. Variabel ini memiliki satuan persentase.

Keempat, variabel independen yaitu ukuran perusahaan digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *Log natural* dikali total aset, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Kelima, variabel dependen yaitu *Dividend Payout Ratio* digunakan dan dioperasikan pada perusahaan sampel selama periode 2013-2017. Variabel ini diukur dengan cara membagi dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Variabel ini memiliki satuan persentase.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependennya. Menurut Hasan (2008:56) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda adalah di mana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Adapun model dari regresi secara matematis adalah:

$$\text{DPR} = a + b_1 \text{TATO} - b_2 \text{DER} + b_3 \text{SG} + b_4 \text{Size} + e$$

Keterangan:

DPR	: <i>Dividend Payout Ratio</i>
a	: Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	: Koef. Regresi dari setiap variabel independen
TATO	: <i>Total Assets Turnover</i>
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
SG	: <i>Sales Growth</i>
Size	: Ukuran Perusahaan
e	: Standart eror

Uji Kelayakan Model

Pertama, uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi dalam penelitian dinyatakan layak atau tidak untuk menerangkan pengaruh antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa model regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y). Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y). Kedua, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen (x). Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2013:97).

Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat uji asumsi klasik yang umumnya dilakukan dalam suatu penelitian. Pertama, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013: 110). Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal. Kedua, uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2013: 115). Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Ketiga, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model linier ada korelasi antara periode t dengan periode t-1 (periode sebelumnya). Jika dinyatakan terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi (Ghozali, 2013: 142). Jika angka DW < -2 berarti autokorelasi, jika $-2 \leq DW \leq +2$ berarti Tidak ada autokorelasi, jika $DW > +2$ berarti ada autokorelasi negatif. Keempat, uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah

dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2012: 139). Analisis pada gambar *Scatterplot* yang mengatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah disekitar angka 0 serta Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t (*test of significance individual parameter*) digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau masing-masing. Asumsinya sebagai berikut: a) jika nilai signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel berpengaruh signifikan. b) jika nilai signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel berpengaruh tidak signifikan.

Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Uji koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui manakah variabel bebas (x) yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap variabel terikat (y) yang ditunjukkan dalam satuan persentase. Dalam penelitian ini variabel bebas (x) terdiri dari *Total Assets Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.341	.303		-1.126	.266
TATO	.204	.058	.446	3.487	.001
DER	.044	.062	.087	.710	.481
SG	-.314	.166	-.240	-1.897	.064
SIZE	.038	.018	.249	2.075	.043

Sumber: data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat diketahui persamaan regresi pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$DPR = -0,341 + 0,204TATO + 0,044DER - 0,314SG + 0,038Size + e$$

Konstanta sebesar negatif 0,341, menandakan bahwa variabel *dividend payout ratio* bernilai sebesar -0,341 apabila variabel independen yaitu *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan memiliki nilai 0. Koefisien *total assets turnover* bernilai positif 0,204, artinya jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan satu satuan dari variabel *total assets turnover*, akan memberikan peningkatan pada variabel *dividend payout ratio* sebesar 0,204. Koefisien *debt to equity ratio* bernilai positif 0,044, artinya jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan satu satuan dari

variabel *debt to equity ratio*, memberikan peningkatan pada *dividend payout ratio* sebesar 0,044. Koefisien *sales growth* bernilai negatif 0,314, artinya jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan satu satuan dari variabel *sales growth*, akan memberikan penurunan pada *dividend payout ratio* yakni sebesar 0,314. Koefisien ukuran perusahaan bernilai positif 0,038, artinya jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan satu satuan dari variabel ukuran perusahaan, akan memberikan peningkatan pada *dividend payout ratio* sebesar 0,038.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji statistik F pada kelayakan model (*goodness of fit*) pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Uji Statistik F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	1.112	4	.278	5.460	.001 ^b
Residual	2.545	50	.051		
Total	3.656	54			

Sumber: data sekunder, diolah 2019

Tabel 2 di atas menunjukkan uji statistik F, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa model regresi ini dinyatakan layak untuk menerangkan pengaruh *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan anggota sampel periode 2013-2017.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.551 ^a	.304	.248	.2255990

Sumber: data sekunder, diolah 2019

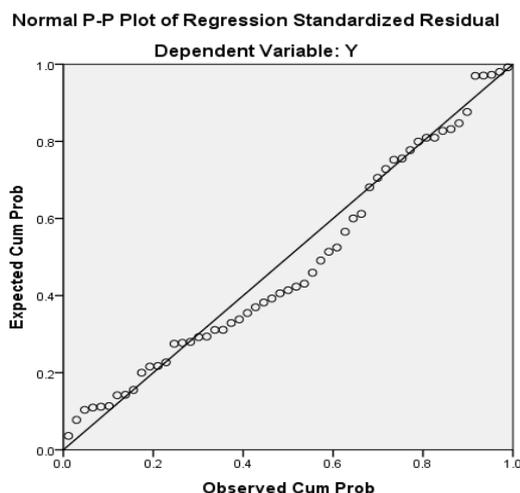
Tabel 3 di atas menunjukkan uji koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan program SPSS. Dalam tabel tersebut diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0,304, yang artinya variabel bebas (*total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel terikat (*dividend payout ratio*) berkontribusi lemah. Hal ini terjadi karena nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 0.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam suatu penelitian untuk menguji model regresi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Model regresi ini akan di uji dan di ambil kesimpulan apakah model regresi yang telah ditentukan bersifat normal dan terbebas dari uji-uji yang telah dilakukan. Ada 4 uji asumsi klasik yang harus dilakukan, ada uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji-uji asumsi klasik beserta penjelasannya:

Uji Normalitas

Uji normalitas ditunjukkan pada Gambar 2 dengan grafik *scatterplot*, sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Scatterplot

Sumber: data sekunder, diolah 2019

Gambar 2 di atas menunjukkan uji normalitas, diperoleh pola titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal pada grafik. Hal ini berarti hasil perhitungan menunjukkan data tersebut terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ditunjukkan pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
TATO	.851	1.175
DER	.933	1.072
SG	.870	1.150
SIZE	.970	1.030

Sumber: Data Sekunder, diolah 2019

Tabel 4 di atas menunjukkan uji multikolonieritas, diperoleh nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk seluruh variabel bebas atau variabel independen bernilai lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Dari hasil perhitungan ini maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dinyatakan baik dan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Autokolerasi

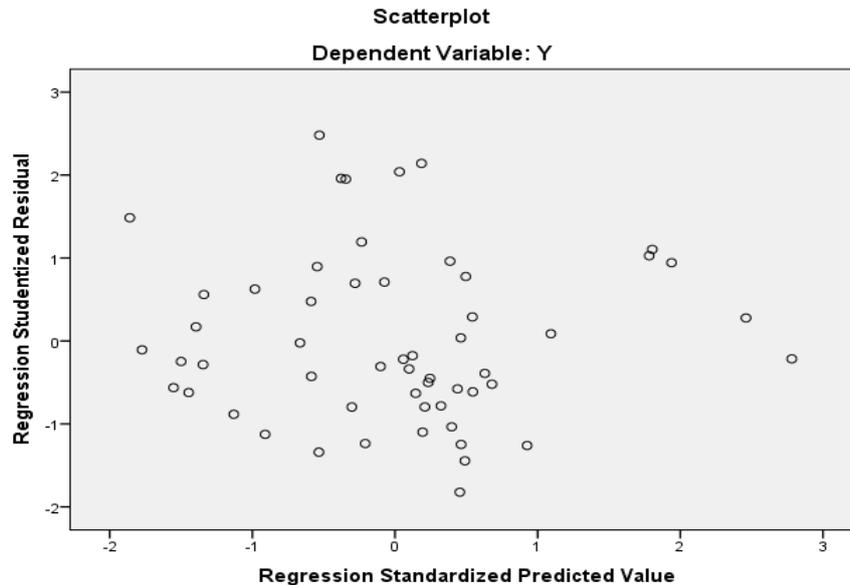
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.2255990	1.154

Sumber: data sekunder, diolah 2019

Tabel 5 di atas menunjukkan uji autokorelasi, diperoleh nilai *durbin-watson* sebesar 1,154. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,154 lebih besar dari -2 dan juga lebih kecil dari +2 ini berarti bahwa model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ditunjukkan pada Gambar 3, dengan menggunakan grafik *scatterplot*, sebagai berikut:



Gambar 3
Gambar Scatterplot

Sumber: data sekunder, diolah 2019

Gambar 3 di atas menunjukkan uji heteroskedastisitas, dapat di lihat bahwa grafik pola titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah 0 dan tidak beraturan serta tidak membentuk suatu pola. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 6 dibawah, sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Hipotesis (Uji t)

Model	B	T	Sig.	Keterangan
TATO	.204	3.487	.001	Berpengaruh signifikan
DER	.044	.710	.481	Berpengaruh tidak signifikan
SG	-.314	-1.897	.064	Berpengaruh tidak signifikan
SIZE	.038	2.075	.043	Berpengaruh signifikan

Sumber: data sekunder, diolah 2019

Tabel 6 di atas menunjukkan uji hipotesis (uji t), analisis hasil adalah sebagai berikut: Pertama, hasil uji hipotesis di atas menjelaskan bahwa tingkat signifikansi *total assets turnover* sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Nilai koefisien regresi untuk *total assets turnover* sebesar (0,204) menunjukkan *total assets turnover* mempunyai arah positif terhadap *dividend payout ratio*. Kedua, hasil uji hipotesis di atas menjelaskan bahwa tingkat signifikansi *debt to equity ratio* sebesar $0,481 > 0,05$. Hal ini berarti *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap

dividend payout ratio. Nilai koefisien regresi untuk *debt to equity ratio* sebesar (0,044) yang menunjukkan *debt to equity ratio* mempunyai arah positif terhadap *dividend payout ratio*. Ketiga, Hasil uji hipotesis di atas menjelaskan bahwa tingkat signifikansi *sales growth* dari perusahaan sampel adalah sebesar $0,064 > 0,05$. Hal ini berarti *sales growth* atau pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan nilai koefisien regresi untuk *sales growth* sebesar (-0,314) yang menunjukkan *sales growth* atau pertumbuhan penjualan mempunyai arah negatif dan berlawanan terhadap variabel terikat yaitu *dividend payout ratio*. Keempat, Hasil uji hipotesis di atas menjelaskan bahwa tingkat signifikansi ukuran perusahaan sebesar $0,043 < 0,05$. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar (0,038) yang menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai arah yang positif terhadap *dividend payout ratio*.

Uji Koefisien Determinasi Parsial (r²)

Uji koefisien determinasi parsial (r²) pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model	Correlations		Koefisien Determinasi Parsial (r ²)
	Zero-order	Partial	
TATO	.397	.442	.411
DER	.204	.100	.084
SG	-.153	-.259	-.224
SIZE	.292	.282	.245

Sumber: data sekunder, diolah 2019

Tabel 7 di atas menunjukkan hasil bahwa *total assets turnover* memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio* yakni sebesar 41,1%. Variabel *debt to equity ratio* memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio* sebesar 8,4%. Variabel ketiga yaitu *sales growth* memberikan pengaruh sebesar -22,4%. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* sebesar 24,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* memiliki pengaruh paling besar terhadap *dividend payout ratio* dibandingkan dengan *debt to equity ratio*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Dividend Payout Ratio

Berdasarkan Tabel 6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian hasil tersebut menandakan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut (Prihadi, 2012:255) yang menyatakan bahwa meningkatnya rasio *Total Assets Turnover* (TATO) yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba, menunjukkan efisiensi penggunaan total aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan, jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih besar maka rasio *Total Asset Turnover* (TATO) semakin besar dan kemampuan memperoleh laba pun semakin besar. Jika laba yang diperoleh semakin besar tentu ini mempengaruhi tingkat pembayaran dividen kepada para investor.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuniawan *et al.* (2016) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *total assets turnover* dengan *dividend payout ratio*. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin

tinggi nilai *Total Asset Turnover* (TATO) di suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan Tabel 6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian hasil tersebut menandakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori dari Marietta dan Sampurno (2013) yang menyatakan jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka ini akan berdampak pada pembagian dividen kepada para pemegang saham perusahaan. Dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meningkat otomatis pembagian dividen kepada para investor akan berkurang, karena perusahaan harus menanggung kewajibannya terlebih dahulu dari pada membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Situmorang (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam suatu perusahaan juga mengalami kenaikan namun tidak signifikan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan menambah proporsi hutang sebagai sumber modal usaha untuk dapat meningkatkan pembayaran dividen kepada para investor.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan Tabel 6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian hasil tersebut menandakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dari Harahap (2010:309) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Namun hasil dari penelitian ini sejalan dengan Laim *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Nilai negatif menunjukkan jika nilai *sales growth* perusahaan mengalami kenaikan maka nilai dividen yang dibagikan akan mengalami penurunan, karena pertumbuhan penjualan suatu perusahaan berhubungan langsung dengan tingkat pendanaan. Jika perusahaan fokus dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan maka pihak perusahaan harus menahaan keuntungan yang seharusnya dibagikan dalam bentuk dividen untuk dijadikan biaya tambahan dalam mencapai pertumbuhan penjualan. Dari hasil ini pula dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan *sales growth* menyebabkan penurunan pada pembayaran dividen namun tidak signifikan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan Tabel 6 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian hasil tersebut menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2015) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *dividend payout ratio*. Sesuai dengan pernyataan dari Anjani (2015) maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula pembagian dividen pada suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemudahan akses yang dimiliki oleh perusahaan ke dalam pasar modal sebagai kemampuan yang fleksibel dan hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menguntungkan perusahaan dalam hal kemampuan untuk mendapatkan dana dari pasar modal dengan jumlah yang lebih besar. Dengan begitu perusahaan akan memiliki rasio pembayaran dividen yang besar kepada para pemegang sahamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sampel periode 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai TATO maka semakin tinggi pula nilai DPR. (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sampel periode 2013-2017. Sehingga dapat di tarik kesimpulan jika nilai DER mengalami peningkatan maka nilai DPR juga akan meningkat namun tidak signifikan. (3) *Sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sampel periode 2013-2017. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai *sales growth* akan diikuti dengan penurunan nilai DPR namun tidak signifikan. (4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sampel periode 2013-2017. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa semakin tinggi ukuran suatu perusahaan akan diikuti dengan kenaikan nilai DPR.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dari peneliti yaitu sebagai berikut: (1) Bagi pimpinan perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan nilai TATO agar tingkat pembayaran dividen juga mengalami kenaikan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah jumlah sampel, jumlah variabel, maupun menambah periode waktu yang digunakan dalam penelitian agar mendapat hasil penelitian lebih yang baik. (2) Bagi pimpinan perusahaan diharapkan dapat mengontrol serta memperhatikan kenaikan nilai DER agar tidak mengalami kenaikan yang dapat merugikan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel, jumlah variabel, maupun menambah periode waktu yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih baik. (3) Bagi pimpinan perusahaan diharapkan dapat memperbaiki serta mempertimbangkan kembali kinerja keuangan perusahaan selanjutnya, agar dapat mengoptimalkan tingkat pertumbuhan penjualan dan juga pembagian dividen kepada para investor. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sampel, jumlah variabel, maupun menambah periode waktu yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih baik. (4) Bagi manajemen atau pimpinan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ukuran perusahaan agar tingkat pembayaran dividen juga mengalami kenaikan yang signifikan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah jumlah sampel, jumlah variabel, maupun menambah periode waktu yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatah, S. 2014. Analisis Pengaruh *Cash Position*, DER, *Sales Growth*, ROA dan *Size* terhadap *Dividen Payout Ratio*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anjani, N. T. 2015. Pengaruh *Cash Potition*, *Firm Size*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ariyanti, I. I. W. 2014. Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to equity Ratio* (DER), dan *Earning Per-Share* (PER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) Skripsi. Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atmoko, Y., F. Defung, dan I. Tricahyadinata. 2017. Pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *firm size* terhadap *dividend payout ratio*. *Jurnal Kinerja* 14(2): 103-109.
- Fahmi, I. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.

- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro. Yogyakarta.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, D. BS. 2010. *Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Hasan, M. I. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuniawan, E. R., R. Arifati, dan R. Andini. 2016. Pengaruh *cash position, debt equity ratio, return on asset, current ratio, firm size, price earning ratio* dan *total asset turn over* terhadap *dividen payout ratio*. *Journal of Accounting* 2(2): 1-13.
- Laim, W., S. C. Nangoy, dan S. Murni. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*. *Jurnal EMBA* 3(1): 1129-1140.
- Marietta, U., dan D. Sampurno. 2013. Analisis Pengaruh *Cash Ratio, Return on Assets, Growth, Firm Size, Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Diponegoro Journal Of Management*, 2(3): 1-11.
- Nidya, A. P. 2015. Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Profitabilitas, Growth*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *E-Proceeding of Management* 2(1): 488-496.
- Prasetyorini, B. F. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage, Price Earning Ratio* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1(1): 183-196.
- Prihadi, T. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Valuasi*. PPM. Jakarta.
- Rahayuningtyas, S., Suhadak, dan S. R. Handayani. 2014. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 7(2): 1-9.
- Rahmawati, N. D., I. S. Saerang, dan P. V. Rate. 2014. Kinerja Keuangan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal EMBA* 2(2): 1306-1317.
- Rita, H., dan E. Koestiyanto. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *E-Journal Manajemen dan Bisnis* 1(1): 1-12.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Situmorang, A. G. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio, Firm Size, Growth*, dan *Cash Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Jurnal Ilmu Manajemen* 5(3): 1-13.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D*. Alfabeta. Bandung.